



**PENGEMBANGAN KARAKTER ANAK BERBASIS PENDIDIKAN ISLAM
NON FORMAL PADA DAERAH RAWAN KRIMINAL DI LAMPUNG
TIMUR**

Uswatun Hasanah

UIN Raden Intan Lampung, Indonesia

Keyword	Abstrac
<i>Character Development Non-Formal Islamic Education Criminal Prone Area</i>	<i>The decrease in the crime rate occurred in the East Lampung area which has several criminal-prone areas. This indicates the success of the child's character development strategy, especially in non-formal education. This research is a case study of qualitative research which is collected from data sources in criminal-prone areas in East Lampung. The results showed that the decline in the crime rate in East Lampung is believed to be influenced predominantly by character development carried out by non-formal Islamic institutions, such as Majlis taklim, Madrasah Diniyah, TPA, and Islamic boarding schools. In addition, the synergy between religious leaders, religious instructors and families is also the key to the implementation of character education for children in East Lampung</i>
<hr/> Corresponding Author	
<i>Uswatun Hasanah UIN Raden Intan Lampung Indonesia Email: uswatunh@radenintan.a c.id</i>	

Abstrak

Penurunan angka kriminalitas terjadi pada daerah Lampung Timur yang memiliki beberapa wilayah rawan kriminal. Hal ini mengindikasikan adanya kesuksesan dari strategi pengembangan karakter anak khususnya pada Pendidikan non formal. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berjenis studi kasus yang dikumpulkan dari sumber data pada daerah rawan kriminal di Lampung Timur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penurunan tingkat kriminalitas di Lampung Timur dipercaya dipengaruhi secara dominan oleh pengembangan karakter yang dilakukan oleh Lembaga islam non formal, yakni Majlis taklim, Madrasah Diniyah, TPA, dan pesantren. Selain itu, sinergi antara tokoh agama, penyuluh agama dan keluarga juga menjadi kunci dari pelaksanaan penanaman Pendidikan karakter anak di Lampung Timur

Kata Kunci: Pengembangan Karakter, Pendidikan Islam non Formal, Daerah Rawan Kriminal



PENDAHULUAN

Karakter merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia yang selalu menjadi perhatian serius setiap bangsa baik di negara maju, negara yang terbelakang maupun negeri berkembang seperti Indonesia. Ketika terjadi penurunan karakter bangsa maka ini merupakan permasalahan besar karena karakter bangsa adalah faktor utama dalam upaya menciptakan kemajuan dan membangun bangsa menuju bangsa yang beradab (Cahyono, 2016). Karakter harus dijadikan sebagai pondasi inti dalam mewujudkan kenyamanan hidup bermasyarakat yang senantiasa aman dan penuh kedamaian.

Penurunan kualitas karakter diri dari generasi muda di Indonesia masih menjadi permasalahan serius. Berbagai macam Tindakan criminal yang terjadi dilakukan oleh pelaku di berbagai umur termasuk pada usia anak-anak. (Cahyono, 2016). Hilangnya nilai karakter anak akan melahirkan perilaku menyimpang juga tindakan kriminal lainnya pada waktu dewasa. Memang benar selama periode tahun 2017–2019 tingkat kriminalitas di Indonesia mengalami penurunan. Tingkat resiko terkena tindak kejahatan setiap 100 ribu penduduk pada tahun 2017 sekitar 129, menjadi 113 pada tahun 2018, dan menurun menjadi 103 pada tahun 2019. Namun angka ini masih termasuk tinggi sehingga masih diperlukan adanya upaya untuk menanggulangi permasalahan tersebut. hal ini juga menjadi tantangan serius bagi dunia Pendidikan termasuk Pendidikan Islam (BPS, 2020).

Pendidikan Islam merupakan upaya pembimbingan untuk memahami dan mengamalkan materi Pendidikan agama islam dengan seluruh komponen di dalamnya. Pendidikan ini ditujukan untuk memberikan pembimbingan dan penguasaan materi yang berkaitan dengan kehidupan seorang muslim yang diorientasikan dalam dua sasaran yakni kebahagiaan dunia dan akhirat. Selain itu, Pendidikan islam juga menargetkan adanya pembentukan perilaku yang baik atau akhlaqul karimah yang menjadi modal utama dalam kehidupan sehari-hari. Nilai karakteristik yang mulia ini menjadi ciri khas dan karakteristik dari seorang muslim yang taat kepada tuhan, menjalankan setiap syariat yang telah diatur dalam agama islam, dan memiliki kualitas social yang tinggi baik kepada sesama manusia maupun kepada Allah SWT. (Mappasiara, 2018). Tujuan utama pendidikan Islam juga harus ditargetkan pada proses pengabdian kepada Allah dengan mengharap ridho demi mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Adapun bentuk pelaksanaan dari Pendidikan Islam dibagi menjadi beberapa bentuk yakni Pendidikan Islam formal, non formal dan informal. Pendidikan Islam non formal merupakan salah satu proses pelaksanaan Pendidikan yang pada umumnya berbentuk program pengembangan kemampuan dan dapat dilaksanakan pada konteks Pendidikan non formal. Pendidikan Islam terbukti tidak hanya menanamkan nilai-nilai karakter semata akan tetapi juga merupakan salah satu strategi yang dapat digunakan untuk menurunkan tingkat kriminalitas.

Meskipun tingkat kriminalitas di Indonesia dari tahun 2017-2019 mengalami penurunan namun di beberapa wilayah masih dikategorikan memiliki angka kriminalitas yang masih cukup tinggi, termasuk di provinsi Lampung. Provinsi Lampung termasuk dalam wilayah yang memiliki tingkat kriminalisme dan konflik yang cukup tinggi walaupun tidak pada seluruh wilayahnya. Salah satu wilayah yang cukup dikenal memiliki tingkat kriminalisme tinggi di Provinsi Lampung adalah Kabupaten Lampung Timur (Republika,



2016). Pada penelitian terdahulu berfokus pada tataran konsep Pendidikan karakter bagi anak (Adhar et al., 2018; Hapsari & Iftayani, 2016; Mepri Yanti, 2019; Sudaryanti, 2015; Suyanto, 2012) sedangkan kajian dalam penerapannya masih sangat terbatas maka pada penelitian akan berusaha mengkaji pada tataran aplikasi dengan pendekatan kualitatif. Berdasarkan hal tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengembangan karakter anak berbasis pendidikan Islam non formal pada daerah rawan kriminal Di Lampung Timur.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif dilaksanakan untuk menganalisa adanya fenomena yang terjadi terhadap subjek penelitian dan dianalisis secara deskriptif sesuai konteks yang diinginkan dengan menggunakan prosedur dan pendekatan yang ilmiah (Arikunto, 2002) penelitian ini akan mengkaji sejauh mana pendidikan islam pada Lembaga non formal dengan menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali data atau informasi yang berkaitan dengan karakter anak di daerah rawan kriminal serta kondisi pendidikan Islam nonformal serta tingkat kriminalitas pada daerah rawan criminal di Lampung Timur.. Observasi dilakukan untuk melihat kondisi karakter anak serta kondisi pendidikan Islam non formal pada daerah rawan criminal di Lampung Timur. Sedangkan teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tentang tata tingkat kriminalitas pada daerah rawan criminal di Lampung Timur. Selanjutnya, Teknik uji keabsahan data yang digunakan adalah Teknik triangulasi.

HASIL

Urgensi Pendidikan Karakter Pada Anak

Pada anak usia dini sangat perlu untuk memperhatikan dan menerapkan pendidikan karakter demi masa depannya. Pendidikan Dengan pendidikan karakter itu diharapkan anak-anak dapat tumbuh paripurna atau sempurna. Pada usia 0 - 6 tahun, pada periode ini otak anak sedang berkembang dengan sangat pesat. Mereka akan mampu menyerap dengan cepat segala sesuatu yang dilihat atau didengarnya. Tahun-tahun pertama kehidupan anak merupakan kurun waktu yang sangat penting dan kritis dalam hal tumbuh kembang fisik, mental, dan fsiko sosial, yang berjalan sedemikian cepatnya sehingga keberhasilan tahun-tahun pertama untuk sebagian besar menentukan hari depan anak. Pemerintah telah menunjukkan kemauan politiknya dalam pembangunan sumberdaya manusia sejak dini. Pendidikan anak usia dini merupakan penentu pembentukan karakter manusia Indonesia di dalam kehidupan berbangsa (Rustini, 2012).

Oleh karena itu, pengembangan potensi pada anak bukan cukup focus pada pengembangan kemampuan akademik saja tapi juga melakukan pengembangan kemampuan dalam mengelola emosi, juga pembiasaan sikap yang baik untuk mengembangkan karakter setiap anak didik. (Aristowati, 2014). Maka untuk anak yang dimulai sari sejak dini pengajaran dan penanaman karakter sangatlah penting. Hal ini akan



berdampak pada kemampuan yang baik dalam mengelola emosi, sebagai kemampuan dasar yang harus dimiliki untuk masa depannya yang akan dipenuhi dengan berbagai macam tantangan. (Sudaryanti, 2015).

Pendidikan karakter dimulai sejak usia dini, karena usia dini adalah masa yang kritis dalam perkembangan individu. Pendidikan karakter anak tidak hanya dilaksanakan oleh pendidik, tetapi orang tua juga masyarakat memiliki tugas untuk melaksanakan pendidikan karakter. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter, orang tua dan pendidik adalah model yang akan ditiru dan diteladani. Anak akan meniru tingkah laku maupun ucapan model tersebut. Oleh karena itu, orang tua dan guru perlu berhati-hati dalam berucap maupun bertindak.

Pendidikan karakter pada anak melibatkan penanaman sikap terpuji yang sesuai dengan ajaran agama, sikap nasionalisme, masyarakat dan lingkungan sekitar anak, dan sikap terpuji untuk kemaslahatan kehidupan anak itu sendiri. Penanaman sikap terpuji tidak bisa dilaksanakan dalam waktu singkat, dibutuhkan adanya kontinuitas melalui pembiasaan, keteladanan, pemberian nasihat, dan penguatan pada anak sejak dini setiap kali menunjukkan perilaku atau sikap-sikap terpuji. Karakter seorang individu terbentuk sejak dia kecil karena pengaruh genetik dan lingkungan sekitar. Proses pembentukan karakter, baik disadari maupun tidak, akan mempengaruhi cara individu tersebut memandang diri dan lingkungannya dan akan tercermin dalam perilakunya sehari-hari. Seiring dengan perkembangan zaman yang disertai dengan berkembangnya teknologi informasi telah mengakibatkan pergeseran nilai dan banyak perilaku menyimpang yang terjadi pada anak-anak, sehingga orangtua dan lembaga pendidikan serta lingkungan masyarakat perlu memberikan perhatian serius dalam membangun pendidikan karakter anak.

Potret Perkembangan Karakter Anak Pada Daerah Rawan Kriminal di Lampung Timur

Kabupaten Lampung Timur yang merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Lampung masih memiliki tingkat kriminalitas yang cukup tinggi walaupun terdapat penurunan yang cukup signifikan. Hasil dari data wawancara dan observasi mengungkapkan bahwa pada beberapa daerah di Kabupaten Lampung Timur, tindakan kriminalitas masih sering terjadi dan terkenal dengan daerah rawan kriminal bahkan disebut dengan kampung begal karena banyaknya jumlah tindak kriminal yang terjadi di daerah tersebut. Setidaknya ada beberapa daerah yang mendapatkan julukan tersebut yakni desa Jabung, Tebing, dan di beberapa daerah lainnya. Bentuk tindak kriminalitas yang terjadi di daerah ini adalah pembegalan yang sering berujung pada kematian, pencurian, penipuan, pemerkosaan, serta berbagai tindakan kriminal lainnya. Kebanyakan pelaku kriminal juga dapat dikategorikan pada usia remaja bahkan tidak sedikit yang masih menjalani pendidikan di sekolah menengah.

Tingginya Tindakan kriminalitas yang dilakukan oleh pelaku usia remaja dan anak-anak telah menjadi permasalahan utama dalam perkembangan anak di lingkungan ini dan merupakan bukti rendahnya penanaman karakter pada anak. Bahkan hasil pengumpulan data melalui wawancara dan observasi diketahui bahwa mulai dari tahun 2017-2019 terjadi



penurunan tingkat kriminalitas di Kabupaten Lampung Timur meskipun tindak kriminalitas masih terjadi. Salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya tindak kriminal tersebut adalah nilai-nilai karakter tidak tertanam dalam diri setiap individu. Nilai-nilai karakter tersebut seharusnya di ajarkan dan di implementasikan sejak masa usia dini. Karena karakter yang ada pada diri anak akan mempengaruhi karakternya ketika dewasa.

Berdasarkan fakta di lapangan tindakan kriminalitas yang terjadi pelakunya tidak hanya orang dewasa akan tetapi juga anak-anak pada usia remaja. Terjadinya tindakan kriminalitas oleh para pelaku kriminal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor yang pertama yaitu keluarga, pembentukan karakter anak merupakan usaha pembinaan yang membutuhkan proses yang harus dilalui sehingga nilai-nilai karakter tertanam dan melekat dalam diri seorang anak. Mulai dari usia dini hingga tumbuh menjadi dewasa. Sehingga orang tua memiliki peran penting dalam menanamkan nilai karakter pada anaknya. Perlakuan serta sikap orangtua sangat mempengaruhi tumbuh kembang dan karakter anak.

Orangtua menjadi teladan pertama bagi anaknya, maka sikap orangtua yang negatif pada anak akan berdampak menjatuhkan anak tersebut. Contohnya, ketika orangtua melakukan tindak kekerasan dan memberikan tekanan akan menyebabkan anak memiliki sikap-sikap negatif seperti merasa rendah diri, penakut, tidak berani mengambil keputusan dan resiko juga tidak mandiri yang karakter ini akan terus tertanam dalam diri anak sampai tumbuh dewasa (Prasanti & Fitrianti, 2018). Lebih lanjut, keluarga yang menekan anak dengan berbagai macam tuntutan akan menyebabkan anak menjadi tertekan dan setres bahkan kehilangan jati dirinya dan cenderung berusaha mencari sesuatu yang dapat dijadikan “pelampiasan” seperti mabuk-mabukan, melakukan tindak kekerasan pada teman sebaya, pencurian dan seterusnya.

Faktor kedua yaitu pengaruh sosial dan kultural memainkan peran yang besar dalam pembentukan atau pengkondisian tingkah laku kriminal pada anak. Menurut masyarakat perilaku beberapa oknum pelaku tindak kriminal yang juga di dalamnya masih usia remaja menunjukkan tanda-tanda kurang atau tidak adanya konformitas terhadap norma-norma sosial maupun norma agama karena meniru dan mengikuti orang lain di lingkungan terdekatnya serta tradisi di sekitarnya. Faktor ketiga yaitu pengaruh sekolah dan komunitas bermain. Ketika anak berinteraksi satu sama lain, berinteraksi dengan orang lain mereka mengamati dan jika mereka menyukai sesuatu, maka ada kecenderungan akan mencoba mengikuti kebiasaan tersebut. Meskipun kebiasaan tersebut merupakan perbuatan buruk. Oleh karena itu, dalam hal ini juga yang menjadi *self control* kembali lagi pada keluarga. Kegiatan pembelajaran di sekolah yang hanya berfokus pada peningkatan akademik peserta didik, sehingga penanaman nilai-nilai karakter peserta didik tidak maksimal.

Faktor keempat yaitu keadaan perekonomian yang turut mempengaruhi terjadinya tindak kriminalitas. Berdasarkan hasil penelitian menurut masyarakat tingkat kriminal di daerah ini mulai mengalami peningkatan kembali sejak terjadinya pandemi COVID-19 karena pada masa ini masyarakat mengalami penurunan pendapatan dan kesulitan ekonomi akibat kebijakan pemerintah dalam menangani pandemi COVID-19. Keadaan ini menyebabkan terjadinya tindak kriminal seperti tindakan pencurian, pembegalan juga penyerangan. Tindakan kriminalitas tersebut dianggap sangat meresahkan masyarakat.



Tindakan kriminalitas yang dilakukan oleh anak-anak pada usia remaja beraneka ragam dan bervariasi, namun tindakannya biasanya hanya terbatas dengan apa yang dilakukannya sesuai desakan kebutuhan dan keinginannya yang harus dipenuhi saat itu, jika dibandingkan dengan tindakan criminal yang dilakukan oleh orang dewasa yang sudah menjadi kebiasaan dan menjadikan tindak kejahatan itu sebagai profesi. Menurut tokoh masyarakat di Kabupaten Lampung Timur, fenomena rendahnya pemahaman dan pengamalan nilai-nilai karakter masyarakat khususnya anak-anak akan menjadi potensi terjadinya tindak kriminal lainnya di masa yang akan mendatang.

Strategi Pendidikan Islam Non Formal Dalam Proses Pengembangan Karakter Anak Pada Daerah Rawan Kriminal Di Lampung Timur

Berdasarkan hasil wawancara tokoh agama di Kabupaten Lampung Timur menyampaikan bahwa pelaksanaan pendidikan Islam berupa kegiatan keagamaan di masyarakat memiliki peran penting dalam usaha menginternalisasikan nilai-nilai karakter pada anak juga masyarakat pada umumnya. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diketahui bahwa terdapat beberapa bentuk pendidikan Islam non formal di Kabupaten Lampung Timur seperti Majelis Taklim, Madrasah Diniyah Takmiliah, Taman Pendidikan Al-Qur'an juga pondok pesantren. Pendidikan karakter yang utuh mengolah tiga aspek sekaligus, yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*) (Saptono, 2011). Adapun strategi Pendidikan Islam non formal dalam proses pengembangan karakter anak pada daerah rawan kriminal di Kabupaten Lampung Timur dipaparkan sebagai berikut:

1. Optimalisasi Lembaga Pendidikan Islam non formal

Lembaga Pendidikan Islam non formal meliputi Majelis Taklim, Madrasah Diniyah Takmiliah, Taman Pendidikan Al-Qur'an dan pesantren. Berdasarkan data temuan penelitian ini menemukan bahwa Majelis Taklim merupakan Lembaga Pendidikan Islam non formal yang terbukti paling efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak. Orangtua merupakan tokoh utama dan penentu dalam pembentukan karakter anak maka kualitas penanaman karakter anak akan sangat dipengaruhi oleh karakter orangtuanya. Adanya Majelis Taklim bukan hanya memberikan penyuluhan dan pengetahuan agama bagi orang tua, namun juga merupakan sarana penanaman karakter secara menyeluruh bagi orang tua dan seluruh anggota keluarga lainnya. Data penelitian juga menemukan bahwa anggota masyarakat Wanita lebih banyak aktif dan mengikuti kegiatan Majelis Taklim dibandingkan dengan warga laki-laki. Selain itu, intensitas pelaksanaan Majelis Taklim Wanita juga jauh lebih banyak daripada jama'ah laki-laki. Hal inilah yang peneliti Yakini menjadi faktor utama menurunnya tingkat kriminalitas dalam kehidupan masyarakat di Lampung Timur.

Lembaga Pendidikan Islam non Formal selanjutnya yang juga mempengaruhi perkembangan karakter anak adalah Madrasah Diniyah Takmiliah dan Taman Pendidikan Al-Qur'an. Kedua jenis Lembaga ini secara konsep memiliki landasan dan dasar hukum yang telah di atur oleh negara sehingga pelaksanaannya cukup terarah. Namun kenyataannya di lapangan, kedua Lembaga ini masih belum memberikan

kontribusi yang maksimal khususnya di lingkungan rawan criminal yang disebabkan oleh beberapa permasalahan. permasalahan pertama adalah waktu pembelajaran yang cukup singkat yakni antara sholat magrib dan isya' sehingga penanaman karakter anak belum dapat dilaksanakan secara optimal. Selain itu, kurangnya kemampuan pengajar dalam variasi pendekatan dan penyampaian materi yang monoton membuat pembelajaran dan penanaman nilai menjadi sangat sulit dilakukan.

Pondok pesantren juga menjadi alternatif kelembagaan islam non formal yang dapat dijadikan sebagai pusat penanaman karakter yang baik. Data penelitian ini juga memberikan gambaran bahwa pondok pesantren di wilayah Lampung Timur menjadi tombak utama dalam merubah dan menanamkan karakter anak. Namun permasalahan dalam optimalisasi pesantren dalam memperbaiki karakter anak adalah rendahnya kesadaran orang tua untuk memotivasi dan mengarahkan anak-anaknya untuk belajar di pesantren. Selain itu, kebanyakan keluarga juga memiliki niat yang kurang tepat ketika pertama memasuki pondok pesantren yang terkesan hanya menitipkan anaknya atau mencari obat untuk kenakalan remaja saat ini, bukan mencari ilmu pengetahuan islam dan penanaman karakter yang mulia.

2. Sinergi Antara Tokoh Agama dan Penyuluh Agama

Lingkungan di daerah Lampung Timur pada dasarnya didominasi oleh Kawasan pedesaan yang cenderung menjunjung tinggi nilai-nilai tradisionalnya. Selain itu, dengan beragamnya suku budaya pada daerah ini memicu berbagai macam bentuk konflik social masyarakat yang sering berujung pada adanya tindak criminal. Di sinilah peran tokoh agama menjadi sangat penting karena mereka bukan hanya menjadi sentral pengembangan Pendidikan dan penanaman nilai, melainkan juga sebagai penengah konflik dan pencegah adanya pertikaian yang mungkin terjadi di masyarakat. Data penelitian ini juga menemukan bahwa tokoh agama di Lampung Timur menjadi sosok yang paling disegani dan diikuti sehingga segala apa yang diputuskan perlu dipertimbangkan secara lebih seksama.

Dalam hal inilah penyuluh agama di Lampung Timur hadir menjadi pengarah dan penyeimbang dari kebijakan pemerintah dan kondisi masyarakat yang ada serta menjadi penyambung antara pemerintah dan tokoh agama setempat. Data penelitian menjelaskan bahwa penyuluh agama terus berupaya untuk berkomunikasi dan bekerjasama dengan maksimal dengan seluruh tokoh agama dan masyarakat dalam memberikan arahan dan pelayanan keagamaan kepada masyarakat. Dengan adanya sinergi anantara penyuluh agama dan tokoh masyarakat, maka upaya penanaman karakter di seluruh lapisan masyarakat dapat terus dilaksanakan secara kontinu.

3. Penanaman Karakter Islami Sejak Dini dalam Keluarga

Keluarga merupakan Lembaga pertama dan utama dalam pelaksanaan penanaman karakter anak. Oleh karena itu, strategi pertama yang dilakukan adalah dengan merubah atau memperbaiki kualitas karakteristik dari orang tua sehingga kultur pembiasaan yang mulia dapat diciptakan dalam lingkungan keluarga. Data penelitian menyebutkan bahwa kecenderungan dari pelaku Tindakan criminal juga dapat dipengaruhi oleh faktor keluarga yang apabila keluarga tersebut dapat dikategorikan baik maka potensi adanya tindakan criminal juga rendah, sedangkan keluarga yang



memiliki Riwayat Tindakan criminal akan memiliki potensi lebih besar untuk melakukan Tindakan tersebut. Oleh karena itu, penanaman nilai karakter yang baik bukan hanya memusatkan upayanya pada subjek anak itu sendiri, melainkan juga pada orang tua yang mendampingi dan merawatnya yang dikontrol dan diawasi oleh tokoh agama dan penyuluh agama sehingga tercipta kehidupan bermasyarakat yang aman, tentram, dan sejahtera.

PEMBAHASAN

Kriminalitas adalah perilaku tindak kejahatan yang melanggar norma serta hukum yang merugikan orang lain pelakunya disebut kriminal dan keberadaannya tentu saja sangat meresahkan masyarakat karena melakukan kriminalitas seperti penipuan, pencurian, perampokan, pembunuhan, mengkonsumsi minuman keras dan obat-obatan terlarang, tindak kekerasan fisik bahkan sampai pemerkosaan yang kesemuanya memiliki dampak negatif dan sangat merugikan korbannya. Tindakan para pelaku kriminalitas tersebut dapat terjadi bisa disebabkan karena dalam dirinya tidak ternaman nilai-nilai karakter yang baik. Oleh karena itu, sebagai salah satu solusi pemecahan maka pendidikan karakter haruslah mulai dilakukan pada anak sejak usia dini, karena masa ini merupakan masa emas perkembangan manusia pada usia dini anak memiliki rasa ingin tahu dan kritis sehingga cenderung lebih mudah menirukan apa yang dilihat, diengar serta mengamati segala sesuatu yang ada disekitarnya. Yang bertugas melaksanakan Pendidikan karakter tidak hanya, tetapi orang tua juga memiliki tugas utama untuk melaksanakan pendidikan karakter anak di rumah.

Kasus yang terjadi di Lampung Timur merupakan contoh adanya pengaruh yang sangat dominan dari kualitas karakter yang dimiliki oleh orang tua dalam upaya penanaman nilai karakter luhur dalam kehidupan keluarga. Pendidikan yang dilakukan oleh keluarga sangatlah menentukan arah dan potensi dari seorang anak. Oleh karena itu, upaya penanaman Pendidikan karakter bukan hanya focus pada pelaksanaan Pendidikan kepada anak tersebut, melainkan juga pada seluruh anggota keluarga.

Pengurangan angka kriminalitas di wilayah Lampung Timur jelas merupakan salah satu bukti pengembangan karakter masyarakat yang lebih baik yakni dengan berazaskan agama islam. Sasaran utama dari pendidikan islam adalah bagaimana perkembangan anak khususnya pada usia dini dapat diarahkan pada pengembangan karakter yang baik. . oleh karena itu, Pendidikan karakter sudah seharusnya dimulai sejak usia dini, karena usia dini adalah masa yang kritis dalam perkembangan individu (Rustini, 2012). Selain itu, arah pengembangan karakter juga dapat ditujukan pada pengembangan potensi pada anak, baik potensi intelektual, maupun pengembangan sikap, emosi, termasuk mengembangkan karakter anak didik (Aristowati, 2014).

Penelitian ini juga menambahkan bukti pentingnya peran serta orang tua dalam pelaksanaan pengembangan karakter seorang anak. Pendidikan karakter anak tidak hanya dilaksanakan oleh guru, tetapi orang tua juga memiliki tugas utama untuk melaksanakan pendidikan karakter anak di rumah. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter, orang tua dan guru adalah model yang akan ditiru dan diteladani. Anak akan meniru tingkah laku maupun ucapan model tersebut (Prasanti & Fitrianti, 2018). Oleh karena itu, orang tua juga memerlukan upaya pengembangan karakter sehingga penanaman karakter anak tidak akan



berhenti pada tataran sekolah, melainkan juga pada tataran keluarga yang dilakukan secara kontinu. Kasus yang terjadi di Lampung Timur ini juga dapat dijadikan contoh adanya pengaruh yang sangat dominan dari kualitas karakter yang dimiliki oleh orang tua dalam upaya penanaman nilai karakter luhur dalam kehidupan keluarga. Pendidikan yang dilakukan oleh keluarga sangatlah menentukan arah dan potensi dari seorang anak. Oleh karena itu, upaya penanaman Pendidikan karakter bukan hanya fokus pada pelaksanaan Pendidikan kepada anak tersebut, melainkan juga pada seluruh anggota keluarga. Temuan khusus penelitian ini menemukan bahwa dominasi pengaruh yang lebih besar dari pelaksanaan pendidikan non-formal pada ibu daripada ayah dalam sebuah keluarga. Mengenai hal ini, perlu adanya tinjauan atau studi lanjutan agar fenomena ini dapat digali lebih mendalam.

Selain itu, adanya pengawasan dan control dari masyarakat yang diarahkan oleh tokoh agama akan dapat lebih memberikan kultur pembudayaan karakter yang baik dalam lingkungan social bermasyarakat yang akhirnya menekan kenaikan frekuensi dan potensi adanya tindak kriminalitas khususnya yang terjadi pada anak. Selain itu, dibutuhkan adanya dukungan dari pemerintah khususnya dari penyuluh agama sehingga terbentuk sinergi kerja antar masyarakat dan pemerintah secara menyeluruh.

Penelitian ini menunjukkan bahwa sinergi antara tokoh agama dan penyuluh agama menjadi salah satu strategi yang efektif dalam melakukan pengembangan karakter pada anak melalui pendidikan Islam non formal. Karena penyuluh agama bertugas untuk melakukan kegiatan bimbingan atau penyuluhan agama bagi masyarakat. Dalam hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan dampak dari kerjasama antara penyuluh agama dengan tokoh agama dan aparatut kelurahan (Syafriwaldi, 2019).

Secara umum tingkat kriminalitas di Kabupaten Lampung Timur telah mengalami penurunan tepatnya dimulai pada tahun 2017-2019. Walaupun demikian, tindakan criminal masih tetap terjadi di beberapa daerah terlebih pada daerah yang dikenal dengan daerah rawan kriminal. Tindakan criminal yang terjadi meliputi tindakan kriminalitas yang membahayakan nyawa sampai pembunuhan, ataupun tindakan kriminal yang berujung pada kerusakan atau kekerasan fisik/badan, kejahatan yang berhubungan dengan perebutan atas hak dari seseorang, kejahatan yang berhubungan dengan perampasan kepemilikan dari sesuatu barang, penyalahgunaan obat terlarang juga penipuan. Karakter merupakan permasalahan penting yang selalu mendapatkan perhatian serius dari semua pihak. Karena karakter individu akan mempengaruhi setiap perilakunya. Oleh karena itu nilai-nilai karakter haruslah ditanamkan sejak anak usia dini. Dengan pendidikan karakter itu diharapkan pula anak-anak tumbuh sebagai pribadi yang paripurna atau sempurna. Jika karakter Islami telah tertanam dalam diri seseorang maka akan melahirkan manusia sempurna (*insan kamil*) yaitu manusia yang memiliki kesalehan individu juga kesalehan sosial.



SIMPULAN

Pembinaan dan penanaman karakter pada anak haruslah dimulai sejak usia dini, karena usia dini adalah masa yang kritis dalam perkembangan individu karakter tersebut akan dibawa sampai dewasa. Nilai-nilai karakter yang tidak terinternalisasi dalam diri individu menjadi salah satu penyebab terjadinya tindakan kriminal. Beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya tindak kriminalitas pada daerah rawan kriminal di Lampung Timur adalah faktor keluarga, sosial kultural, sekolah dan komunitas serta kondisi ekonomi yang mendesak pelaku criminal untuk melakukan tindakan criminal seperti pencurian, penipuan, tindak kekerasan, pembegalan juga perampokan. Berdasarkan hal tersebut, maka pendidikan Islam non formal menjadi solusi tepat untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter pada anak sehingga jika karakter telah tertanam pada setiap individu maka tingkat kriminalitas dapat menurun. Adapun strategi pendidikan Islam dalam proses pengembangan karakter anak pada daerah rawan kriminal di Lampung Timur yaitu optimalisasi lembaga pendidikan Islam non formal, sinergi antara tokoh agama dan penyuluh agama dan penanaman karakter Islam sejak dini dalam keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhar, In'am, A., & Hartiningsih, S. (2018). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Pada Anak Usia Dini Di Ra Al Mashitoh Tegalgondo Karangploso Malang. *Jurnal Kebijakan Dan Pengembangan Pendidikan*, 6(1), 232–242.
- Arikunto, S. (2002). Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal. 2017.
- Cahyono, H. (2016). Pendidikan Karakter: Strategi Pendidikan Nilai Dalam Membentuk Karakter Religius. *Ri'ayah*, 1(2), 231–240.
- Hapsari, W., & Iftayani, I. (2016). Model Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Melalui Program Islamic Habituation. *Jurnal Indigennous*, 1(2), 8–19.
- Mappasiara, M. (2018). Pendidikan Islam (Pengertian, Ruang Lingkup dan Epistemologinya). *Inspiratif Pendidikan*, VII, 147–160.
- Mepri Yanti, P. (2019). Strategi Dan Implementasi Pelaksanaan Pendidikan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 157–165.
- Prasanti, D., & Fitrianti, D. R. (2018). Pembentukan Karakter Anak Usia Dini: Keluarga, Sekolah, Dan Komunitas. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 13–19.
- Rustini, T. (2012). Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini. *Cakrawala Dini Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 180. <https://doi.org/10.33550/sd.v5i2.89>
- Saptono. (2011). *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter : Wawasan, Strategi dan Langkah Praktis*. Jakarta : Erlangga.
- Sudaryanti, S. (2015). Pentingnya Pendidikan Karakter bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 1(1), 11–20. <https://doi.org/10.21831/jpa.v1i1.2902>
- Suyanto, S. (2012). Pendidikan Karakter untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.46963/mash.v3i02.150>
- Syafriwaldi, S. (2019). Kerjasama Penyuluh Agama Islam Fungsional Dengan Aparat Kelurahan Dalam Mengatasi Penyakit Masyarakat Di Kelurahan Purus Kecamatan Padang Barat Kota Padang. *Alfuad: Jurnal Sosial Keagamaan*. <https://doi.org/10.31958/jsk.v2i2.1441>